

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pedesaan di Indonesia biasanya memiliki ciri agak tertinggal bila dibandingkan dengan perkotaan, baik secara ekonomi maupun dalam hal aspek lainnya, seperti: pembangunan, kualitas kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Banyak pihak yang telah dilibatkan dalam hal pengupayaan perbaikan mutu kehidupan masyarakat di sana, namun tetap saja hal tersebut tidak memberi dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat desa tersebut. Terkadang hal itu menjadi dilema tersendiri bagi masyarakat desa. Hal ini cukup beralasan, karena terkadang ada program yang dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat desa, namun hasilnya justru tidak dinikmati oleh masyarakat desa tersebut.

Berangkat dari kondisi itulah sekarang muncul sebuah gagasan baru untuk lebih memberdayakan masyarakat dan potensi yang ada di pedesaan tersebut, di mana gagasan tersebut melibatkan masyarakat desa tersebut untuk turun langsung di lapangan, baik dalam hal pengemasan dan pengorganisasian, sehingga hasilnya pun dapat dinikmati secara bersama-sama oleh semua masyarakat desa. Gagasan tersebut ialah membangun desa tersebut menjadi sebuah Desa Wisata. Banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik secara ekonomi maupun secara non-ekonomi.

Dalam banyak kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan perekonomian desa, sudah pasti ada banyak faktor yang ikut berpengaruh di dalamnya. Secara lebih rinci, perekonomian pedesaan ialah suatu potensi yang ada pada suatu desa dan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk kesejahteraan bersama bagi masyarakat desa tersebut. Pemanfaatan potensi dari pedesaan tersebut jika dilakukan dengan cermat dan konsisten dapat serta-merta menaikkan kondisi kesejahteraan masyarakat desa secara bersama-sama.

Banyak permasalahan yang ada di pedesaan terjadi sebagai akibat adanya kesenjangan ekonomi dengan perkotaan yang lambat laun merambat pada kesenjangan sosial. Mungkin contoh yang paling mudah ditemukan ialah kemiskinan dan tingkat urbanisasi yang tinggi. Jika masyarakat desa memiliki tekad yang tinggi untuk meminimalisasi masalah-masalah tersebut, ada baiknya potensi-potensi yang ada di desa tersebut dimanfaatkan dengan baik dan bijak. Potensi yang ada di pedesaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni potensi yang sudah ada secara alami dari alam, dan potensi yang diusahakan serta dikembangkan oleh penduduk dengan pemanfaatan sumber daya manusia. Pengelolaan yang baik akan dapat mewujudkan penerimaan yang maksimum jika semua disertai keinginan untuk membuang jauh-jauh unsur pemanfaatan sesuka hati, karena kekayaan hayati yang ada di Indonesia kini banyak dieksploitasi secara besar-besaran tanpa memperdulikan aspek lingkungan sekitarnya.

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka solusi dengan penetapan desa wisata kiranya menjadi solusi yang cukup tepat. Desa pun kini bisa dikemas dan dijadikan sebagai obyek wisata yang indah. Hal ini cukup menarik untuk dikaji karena di mana pada situasi tersebut masyarakat desa terkait dapat menikmati secara langsung manfaatnya secara ekonomi, sekaligus masyarakat akan terbawa dengan sendirinya untuk bisa saling menjaga terhadap lingkungan dan alam disekitarnya.

Pariwisata kini menarik untuk dibicarakan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan perekonomian pedesaan. Pariwisata dikutip dari situs milik Disbudpar, dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan kesehariannya untuk jangka waktu tidak lebih dari setahun untuk bersantai (*leisure*), bisnis dan berbagai maksud lain. Pariwisata di Indonesia menurut UU Kepariwisata No. 9 tahun 1990 pasal 1 (5) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidangnya. Indonesia memiliki banyak sekali sumber daya wisata yang dengan aset alam, budaya, flora dan fauna dengan berbagai ciri khas masing-masing di setiap daerahnya.

Banyak pakar dan pelaku pariwisata menerapkan status dan pola ekowisata ketika membangun suatu desa wisata. Hal ini dirasa oleh banyak pihak sebagai langkah yang cukup tepat karena semua potensi yang ada di masing-masing pedesaan di Indonesia memiliki karakter yang berbeda-beda. Ekowisata (*eco-tourism*) disebutkan di UU No.9 tahun 1990 pasal 16

sebagai kelompok-kelompok obyek dan daya tarik wisata, yang diperkuat oleh Perpu No. 18 tahun 1994 yang dikutip oleh Darmawati (2005:5), sebagai perjalanan untuk menikmati gejala keunikan alam di taman nasional, hutan raya, dan taman wisata alam. Intinya, semua kegiatan dalam ekowisata ialah menekankan pada pemanfaatan faktor daerah alami, dengan berbagai kriteria di dalamnya, yakni:

- 1) Menginginkan pengalaman asli
- 2) Layak dijalani secara pribadi maupun sosial
- 3) Tak ada rencana perjalanan yang ketat
- 4) Tantangan fisik dan mental
- 5) Interaksi dengan budaya dan penduduk setempat
- 6) Toleran pada ketidaknyamanan
- 7) Bersikap aktif dan terlibat
- 8) Lebih suka petualangan daripada pengalaman,

Sedangkan dalam *Ecotourism Research Group* yang dikutip oleh Darmawati (2005:6), yang membatasi tentang wisata bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang terkait dengan:

- 1) Mendidik tentang fungsi dan manfaat lingkungan
- 2) Meningkatkan kesadaran lingkungan
- 3) Bermanfaat secara ekologi, sosial dan ekonomi
- 4) Menyumbang langsung pada keberkelanjutan.

Dilihat dari segi ekonomi, dampak pariwisata terhadap perekonomian negara di mana pariwisata itu dikembangkan, sungguh membuat semua

orang takjub dan keberadaannya sangat dinantikan penduduk di daerah tujuan wisata (DTW) yang sering dikunjungi wisatawan. Alasannya, seperti dikatakan Wahab yang dikutip oleh Yoeti (2003:53) bahwa hampir setiap negara mengukur pengembangan pariwisata dari dampak ekonomi yang ditimbulkannya, yakni efek dari penerimaan terhadap neraca pembayaran yang berkaitan langsung dengan total penerimaan sektor pariwisata dan peningkatan pendapatan nasional. Selanjutnya dikatakan dampak pariwisata dilihat dari segi perekonomian nasional (*macro economic*) dapat dilihat dari dua segi yaitu:

1. Dampak langsung yang ditimbulkan pariwisata dilihat dari segi ekonomi (*the direct effect that tourism usually has on the economy*).

Indikator untuk hal ini diantaranya:

- Neraca Pembayaran (*Its effect on Balance of Payment*)
- Kesempatan kerja (*Its effect on employment*)
- Pemerataan Pendapatan (*Its effect on the redistribution of income*)

2. Dampak secara tidak langsung (*The Indirect Effect*) yang ditimbulkan kegiatan pariwisata sebagai suatu industri. Di antaranya berupa:

- Hasil pelipatgandaan (*Multiplier Effect*) yang ditimbulkannya.
- Pemasaran terhadap produk-produk tertentu yang berkaitan dengan pariwisata.
- Penerimaan pajak pemerintah.
- Dampak “peniruan” yang dapat mempengaruhi masyarakat banyak.

Menurut Tibout yang dikutip oleh Yoeti (2003:53) dampak pariwisata bagi perekonomian lokal pun sangat tinggi, karena uang yang dibelanjakan wisatawan merupakan uang segar (*fresh money*) bagi perekonomian lokal yang dapat mempengaruhi perekonomian setempat dan dapat langsung dinikmati oleh masyarakat. Pengeluaran para wisatawan itu merupakan devisa (*foreign exchange*) yang dapat digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari dan sekaligus akan meningkatkan penerimaan pajak pemerintah. Sangat disayangkan, menurut Krueiwiser yang dikutip oleh Yoeti (2003:54) bahwa untuk menganalisis dampak terhadap ekonomi lokal dari pengeluaran wisatawan itu, kita dihadapkan pada kendala tidak tersedianya data yang diperlukan, khususnya yang menyangkut *input-output* dalam kegiatan ekonomi setempat, sehingga analisa yang dilakukan kemungkinan besar dapat menjadi bias.

Kita seharusnya bisa belajar banyak pada masyarakat pedesaan di Bali. Mereka mampu untuk mengembangkan potensi yang ada di desanya sebagai tambahan mata pencaharian mereka selain bertani dengan beragam atraksi pariwisata. Hal ini cukup beralasan karena banyak pedesaan di Jogjakarta sebenarnya menarik untuk “dijual”. Semua orang dapat terkesima karena indahnya ketika sekelompok petani dengan aktifitasnya mengolah sawah. Potensi ini dapat dimanfaatkan jika masyarakat desa tersebut memiliki rasa sadar wisata yang tinggi dan bersatu-padu untuk bisa mengangkat desanya sebagai obyek wisata. Namun sayangnya, mungkin sebagian penduduk desa masih menganggap rencana seperti ini sebatas

sebagai mimpi, sehingga mereka pun merasa setengah hati dalam keikutsertaan pada program ini. Padahal jika digali potensi-potensi yang ada, masyarakat desa pun secara individu dapat memanfaatkan peluangnya. Kebanyakan status desa yang berubah menjadi Desa Wisata di Jawa Tengah dan DIY Yogyakarta menerapkan konsep Ekowisata. Hal ini dirasa tepat karena kebanyakan desa wisata di wilayah tersebut memanfaatkan kondisi alamnya untuk dijual pada wisatawan.

Desa Sambu merupakan salah satu contohnya, desa yang sejak tahun 2002 ditetapkan sebagai desa wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman ini telah dianggap sebagai pionir bagi desa wisata lainnya yang ada di Kabupaten Sleman karena pola pengemasannya yang dapat dikatakan terorganisir dengan baik dan rapi. Desa yang terletak di Jalan Kaliurang KM. 19,2, Padukuhan Sambu, Desa Pakembinangun, Kecamatan Pakem ini telah membuktikan bahwa perekonomian desanya terbantu dengan ditetapkannya status desa wisata pada desa mereka. Dengan persiapan yang cukup matang, dalam waktu yang singkat, desa ini memang telah menunjukkan keberadaan dan keunikannya. Suasana yang asri dan tenang dapat menjadi alternatif tujuan wisata bagi para wisatawan.

Berdasar pra-observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan dan pengemasan yang dilakukan oleh desa wisata Sambu ini sudah cukup baik walau masih banyak yang perlu dibenahi. Ini terlihat dari beberapa warga desa yang masih agak kurang bisa menyambut datangnya wisatawan, begitu pula untuk sarana prasarana masih banyak yang harus di optimalkan agar

wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara betah untuk tinggal agak lama di desa ini, terutama fasilitas MCK (Mandi Cuci Kakus). Sebagai desa yang dianggap sebagai desa pionir dalam pelaksanaannya sebagai desa wisata, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Evaluasi Proyek Pembangunan Desa Wisata Sambu, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kelayakan proyek pembangunan Desa Wisata Sambu demi perekonomian lokal masyarakat Desa Sambu?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kelayakan proyek pembangunan desa wisata di Desa Sambu berjalan sukses dalam rangka untuk peningkatan perekonomian masyarakat Desa Sambu.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Sambu

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan yang dapat digunakan untuk memutuskan melanjutkan atau tidaknya program Desa Wisata Sambu

untuk ke depannya. Selain itu, jika masyarakat Desa Sambi menginginkan untuk melanjutkan program desa wisata ini, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan demi kemajuan dan kesuksesan Desa Wisata Sambi.

2. Bagi Pemerintah Daerah setempat

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk pembangunan dan pengembangan desa wisata serupa.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang berminat melakukan kajian serta evaluasi terhadap pengaruh di bukanya desa wisata bagi perekonomian masyarakat desa tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau referensi yang mungkin diperlukan untuk mendukung penelitiannya.

1.5. Penelitian Sebelumnya

Berdasar pada penelitian sebelumnya, yakni oleh Brahmantyo dan Kusmayadi (1999:85-109) yang berjudul “Potensi Dan Peluang Usaha Dalam Pengembangan Pariwisata Gunung Salak Endah”, penulis mendapatkan beberapa materi penting yang kiranya dapat mendukung penelitian ini dan dapat diterapkan di Desa Wisata Sambi, yakni:

- 1) Terdapat beberapa hal di antaranya, pembangunan pertanian yang bernuansakan pariwisata akan memberikan efek ganda bagi kegiatan perekonomian lainnya.

2) Pengembangan pariwisata desa diharapkan akan semakin luas dari waktu ke waktu, karena pariwisata diyakini banyak kalangan akan menjadi akselerator pembangunan di pedesaan,

Pembangunan pariwisata yang berkonsep ramah lingkungan dan alam yakni dengan sistem ekowisata tidak akan memberi dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya karena pembangunan yang terjadi tidak semuanya bersifat permanen.

Dalam penelitian sebelumnya juga dibahas beberapa dampak yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dapat diukur secara kualitatif. Sumber daya desa di Indonesia memiliki unsur keindahan (*naturalbeauty*), keaslian (*originality*), kelangkaan (*scarcity*), dan keutuhan (*wholesomeness*). Di samping itu, desa juga memiliki keanekaragaman flora dan fauna, agroekosistem dan gejala alam, adat-istiadat yang dapat dijadikan sebagai objek daya tarik wisata bila dikemas secara profesional. Namun hal tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik, seandainya tidak ada dukungan yang luas dari penduduk desa itu sendiri. Hanya saja berbagai keterbatasan yang ada seperti: rendahnya tingkat pendidikan, kemampuan/ketrampilan usaha di sektor kepariwisataan, dan pemilikan modal, merupakan kendala berat yang dihadapi hadapi sehingga jenis pekerjaan yang dilakukan saat ini memang merupakan alternatif pekerjaan yang dapat dilaksanakan. Pekerjaan tersebut pada umumnya lebih mementingkan tenaga dari pada modal dan keterampilan. Dengan metode penelitian yang lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif, yakni

dengan melakukan observasi dan wawancara dengan responden, akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat harapan besar dari masyarakat lokal terhadap keberlangsungan program Desa Wisata di Desa Sambi

Dalam berita yang di publikasikan oleh WTO, seperti yang dikutip oleh Darmawati (2005:1), Industri pariwisata merupakan sektor ekonomi yang berpotensi besar, dan memiliki pertumbuhan tercepat di dunia, dimana secara global melibatkan 657 juta kunjungan wisata di tahun 1999 dengan US\$ 455 Milyar penerimaan keseluruh dunia. Apabila kondisi tetap stabil, pada akhir tahun 2010 jumlah kunjungan antar negara ini diperkirakan meningkat mencapai 937 juta orang. Resolusi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) telah menyatakan bahwa pariwisata *as a basic and desirable human activity deserving the praise and encouragement of all peoples and governments.*

Ardiwidjaja (2004) menyebutkan bahwa Pariwisata sebagai suatu industri di Indonesia dapat dijadikan sebagai 'katalisator' pembangunan (*Agent of Development*). Dengan datangnya wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia jelas telah dapat meningkatkan: kesempatan berusaha, meningkatkan, dan mempercepat proses pemerataan pendapatan, kesempatan kerja, penerimaan pajak pemerintah serta meningkatkan pendapatan nasional dan sekaligus memperkuat posisi Neraca Pembayaran.

Di waktu yang akan datang, kecenderungan wisatawan mancanegara lebih banyak akan berkunjung ke desa-desa terpencil untuk melihat sesuatu yang belum pernah mereka lihat dan saksikan. Di situ pulalah penting dan

perlunya kita mengembangkan *Ekonomi Kerakyatan*. Menurut Gunawan, yang dikutip oleh Ardiwidjaja (2004:18), yang dimaksudkan dengan "ekonomi kerakyatan" adalah: Ekonomi yang bertumpu dan berpihak pada rakyat dan masyarakat luas. Jadi ekonomi kerakyatan adalah ekonomi oleh rakyat, untuk rakyat demi meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat banyak.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi secara langsung di lapangan. Data kondisi di lapangan diperoleh dengan survei langsung dan wawancara dengan pejabat desa dan beberapa warga Desa Sambi. Selain itu, beberapa pihak ketiga yang ikut berpartisipasi untuk mendukung kegiatan operasional Desa Wisata Sambi juga penulis mintakan informasinya.

1.6.2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mendatangi pihak-pihak yang terkait langsung, terutama pihak pengumpul data yang dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

1.6.3. Metode Pengolahan Data menggunakan Evaluasi Proyek

Data yang berhasil penulis kumpulkan kemudian di analisis dengan menggunakan metode evaluasi proyek. Dalam metode evaluasi

proyek, beberapa aspek harus diperhitungkan pengaruhnya. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- 1) Analisis aspek legal, ialah aspek yang menyangkut adanya perijinan atas berdirinya suatu proyek. Perijinan yang lengkap akan memberikan kepastian akan berlangsungnya proyek tersebut.
- 2) Analisis aspek sosial, ialah aspek yang menyangkut adanya dampak dari pembukaan proyek tersebut dalam hal kondisi sosial masyarakat sekitar. Dampak ini disebabkan oleh adanya penggunaan *input* dan *output* bagi lingkungan masyarakat sekitar.
- 3) Analisis aspek manajemen, ialah aspek yang menyangkut adanya kemampuan dalam pengelolaan proyek tersebut, agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 4) Analisis aspek teknis, ialah aspek yang menyangkut dari teknis operasional dari proyek tersebut. Proyek akan dapat berjalan jika didukung oleh potensi alam yang menarik, potensi sosial masyarakat yang ramah dan bisa menerima datangnya wisatawan dengan baik, sistem administrasi yang transparan jika terangkai dengan baik semuanya akan bisa mendukung kesuksesan dari proyek ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

- 5) Analisis aspek pasar, ialah aspek yang menyangkut kemampuan proyek desa wisata tersebut untuk mendatangkan wisatawan. Kemampuan ini dapat diukur dengan proyeksi jumlah kunjungan wisatawan yang datang pada periode waktu tertentu.
- 6) Analisis aspek keuangan, antara lain:

a. *Net Present Value* (NPV) =
$$\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t - K_t}{(1+i)^t}$$

Menurut Pudjosumanto, M (1995: 46) *Net Present Value* (NPV) atau yang terkadang juga disebut dengan *Net Present Worth* merupakan selisih antara penerimaan (*benefit*) dengan pengeluaran (*cost* dan *capital*) yang telah di-*present value*-kan.

Keterangan:

K_t merupakan kapital yang digunakan pada periode t

B_t adalah penerimaan pada periode ke t

C_t adalah pengeluaran pada periode ke t

i adalah *opportunity cost of capital*

t adalah periode proyek

n adalah umur ekonomis proyek

b. *Internal Rate of Return* (IRR):
$$0 = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t - K_t}{(1 + IRR)^t}$$

Menurut Pudjosumanto, M (1995: 49) *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan tingkat bunga yang

menggambarkan bahwa antara *benefit* (penerimaan) yang telah di-*present value*-kan dan *cost* (pengeluaran) yang telah di-*present value*-kan sama dengan nol. Dengan demikian, IRR ini menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan returns, atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya. Kadang-kadang IRR ini digunakan pedoman tingkat pedoman tingkat bunga (*i*) yang berlaku, walaupun sebetulnya bukan *i*, tetapi IRR akan selalu mendekati besarnya *i* tersebut.

Keterangan:

K_t merupakan kapital yang digunakan pada periode *t*

B_t adalah penerimaan pada periode ke *t*

C_t adalah pengeluaran pada periode ke *t*

t adalah periode proyek

n adalah umur ekonomis proyek

$$c. \text{ Profitability Ratio (PR) : } \sum_{t=0}^n \frac{(B_t - C_t)}{k_t} \frac{1}{(1+i)^t}$$

Profitability Ratio (PR) ialah alat untuk mengukur kemampuan proyek untuk menghasilkan laba operasional secara relatif dibandingkan kapital. *Profitability Ratio* adapun menurut Pudjosumarto (1995: 51) menunjukkan perbandingan antara penerimaan (*benefit*) dengan biaya

modal (*capital*) yang digunakan setelah di-*present value*. Angka perbandingan ini kadang-kadang dipakai sebagai perhitungan rentabilitas dari suatu investasi di atas tingkat *discount rate*. *Profitability Ratio* ini biasanya akan mendekati hasil dalam perhitungan Net B/C Ratio, sehingga proyek ini juga akan dipilih atau dijalankan jika $PV/K > 1$. Sebaliknya, apabila $PV/K < 1$, maka proyek ini ditolak.

Kesimpulan analisis di dasarkan pada analisis terhadap aspek legal, aspek sosial, aspek teknis, aspek manajemen, aspek pasar, dan aspek keuangan sehingga kesimpulan akhir didapatkan untuk menjawab rumusan masalah yang ditanyakan.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan dari skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kepustakaan yang berkaitan dengan Evaluasi Proyek dan Analisis Manfaat dan Biaya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara rinci dari proyek yang diteliti oleh penulis.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PROYEK

Bab ini berisi mengenai kondisi nyata daerah penelitian secara umum.

BAB V : ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai proses menganalisis besarnya Manfaat dan Biaya yang harus dikeluarkan untuk membangun Desa Wisata Sambi, serta hasil dan pembahasan dari semua aspek terkait.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari hasil analisis data serta saran-saran yang dianggap perlu.